

SISTEM MORFOLOGI BAHASA GAYO: KAJIAN TRANSFORMASI GENERATIF*

Zainuddin
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

This paper describes the morphological system of Gayo language (SMBG), a sub-system of grammar in the field of linguistics. It is aimed at describing the morphological phenomena of word formation rules through the process of affixation, reduplication and composition, as a major issue in this study, in terms of developing the typology of language. The theory of word formation process applied Halle's model (1973) in generative morphology that requires four steps or sub-components, namely (1) a list of morpheme, (2) the rules of word formation, (3) filter, (4) dictionary. This study used a descriptive qualitative method in which the analysis is primarily based on the description of the grammatical meaning of morphological process.

The finding showed that the type and pattern of morphophonemic in SMBG consisting of six types of rules and two types of patterns: such as rule assimilation nasal phoneme / N- / and inhibitory phoneme / p /, with the deep and surface of the structural pattern (SA-SL). Productivity morphemes process in BG include: (1) *Affix forming verbs*, such as: prefix {muN-}, confix {muN-(-ən)}. (2) *Affix forming nouns*, such as: prefix {pəN-}, infix {-ən-}. (3) *Affix forming adjectives*, such as: confix {muN-(-ən)}, prefix {mu-}. (4) *Affix forming reduplication* such as: suffix {-ən}, prefix {mu-}. (5) *affixes forming composition*, such as: prefix {mu-}, confix {i-(-ən)}. The typology of BG, it tends to include in the type of mixed type in terms of formation processes at the level of affixation, reduplication, and composition. And said to be *qualitative type*, since within the words mostly consisting of two morphemes. like *muninget*, 'remember', which consists of two morphemes, namely [{mu-} + (inget)], where *mu-* as bound morphemes and *ingat* recall (MD). Potential forms found in the BG include / *pengunenen* /, / *penyerahen* /, / *penyantiren* /, / *murumen* /, / *mukamulen* /, / *penyantoken* /, / *berguruen* /, / *perojoken* /. Among the words that have the potential exists idiosyncrasy phonological, idiosyncrasy semantic, and lexical idiosyncrasy.

Kata Kunci: Morfologi Bahasa Gayo: Kajian Transformasi Generatif

1. PENDAHULUAN

Kajian ini adalah suatu upaya untuk mengkaji *bidang morfologi*, yaitu salah satu sub-sistem tata bahasa dalam disiplin linguistik. Dengan kata lain, kajian ini adalah untuk mengkaji *Sistem Morfologi Bahasa Gayo*, salah satu sub-sistem kebahasaan untuk

*Tulisan ini adalah rangkuman hasil penelitian disertasi Zainuddin (2012) pada Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara untuk memperoleh Gelar Doktor dalam Ilmu Linguistik pada tanggal 16 Juli 2012.

mengungkapkan acuan pemerian dalam suatu tuturan bahasa Gayo, khususnya dalam formasi kata. Sistem dalam kajian ini bersifat paradigmatik dalam proses morfologis. Dengan pengertian bahwa sistem ini mempunyai hubungan unsur-unsur gramatikal sehingga setiap makna yang dihubungkan dengan dunia nyata dapat diungkapkan dalam proses morfologis seperti dalam proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Teori morfologi generatif Chomsky (1965:3) membedakan antara konsep kompetensi (*competence*) dan performansi (*performance*). Kompetensi adalah pengetahuan penutur asli mengenai bahasanya, sedangkan performansi adalah penggunaan bahasa yang sesungguhnya oleh penutur asli dalam situasi nyata. Jadi kemampuan penutur asli melahirkan sistem morfologi mengacu pada kemampuan penggunaan bahasanya dalam dunia nyata sebagai perilaku berbahasa. Hal ini memberi implikasi bahwa kemampuan penutur asli menggunakan bahasanya merupakan bentuk bahasa yang aktual (*parole*). Dengan demikian akan dapat memenuhi pemerian bahasa secara deskriptif dan empiris terhadap bahasa yang masih hidup.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *morfologi generatif* dan pada beberapa bagian dipadukan dengan *fonologi generatif*. Dengan kata lain, kajian ini melibatkan dua aspek bahasan yaitu morfologi dan fonologi yang lazim disebut dengan istilah *morfofonologi*, *morfonologi* atau *morfofonemik*. Chaer (2007 : 146) mengemukakan, karena dalam proses morfemik atau proses morfologis itu akan terlibat juga persoalan fonologi, maka akan dibicarakan juga proses yang disebut morfofonemik, atau proses morfofonologi, atau morfonologi.

Teori morfologi generatif yang diterapkan untuk menganalisis data dalam kajian *Sistem Morfologi Bahasa Gayo* ini berdasarkan prinsip-prinsip tatabahasa transformasi generatif dan morfologi generatif yang bersumber dari Chomsky (1965:3-9). Teori ini dikembangkan dalam beberapa pustaka, diantaranya oleh Halle (1973:18), Aronoff (1976:43), Dardjowidjojo (1988:56), dan teori fonologi generatif oleh Schane (1992:50), Chomsky dan Halle (1991:163) dan juga oleh Chaiyanara (2007:155).

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian dalam pendahuluan sebagai latar belakang masalah dan teori morfologi generatif yang digunakan maka beberapa masalah yang telah teridentifikasi

dapat dirumuskan sesuai dengan fokus kajian ini, yaitu *Sistem Morfologi Bahasa Gayo: Kajian Transformasi Generatif*. Adapun masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah proses morfologis BG ?
- 2) Apa jenis kaidah dan pola morfofonemik BG ?
- 3) Bagaimanakah produktivitas proses morfemis dalam BG ? Apa fungsi dan makna morfem afiks dalam konstruksi morfemis tersebut ?
- 4) Bagaimanakah tipologi morfologis BG ?
- 5) Bagaimanakah bentuk kata potensial dalam BG ?

1.3 Tujuan Kajian

Kajian ini sesuai dengan rumusan masalah diatas bertujuan untuk:

- 1) mendeskripsikan proses morfologis BG, yang mencakup proses afiksasi, reduplikasi dan komposisi.
- 2) merumuskan dan menjelaskan jenis kaidah dan pola morfofonemik BG, yang mencakup pemunculan, perubahan, penambahan dan pelepasan fonem, serta pola struktur batin dan struktur lahir.
- 3) mendeskripsikan produktivitas proses morfemis BG. Mendeskripsikan dan menjelaskan fungsi dan makna morfem afiks dalam konstruksi morfemis.
- 4) mendeskripsikan tipologi morfologis BG pada level pemerian afiksasi, reduplikasi dan komposisi.
- 5) mendeskripsikan bentuk kata potensial dalam BG.

2. KAJIAN KEPUSTAKAAN

Dalam kajian pustaka ini akan di uraikan perkembangan teori morfologi yang berkenaan dengan masalah yang telah di rumuskan dan pendekatannya terhadap kajian morfologi (SMBG).

2.1 Teori Morfologi Generatif

Teori morfologi generatif mendapat tempat yang penting dalam ihwal pembentukan kata secara morfologis,. Hal ini ditandai dengan ajakan Chomsky sejak

tahun 1970 untuk menekuni bidang morfologi, dengan tulisannya *Remarks on Nominalization*. Gagasan teori ini kemudian memberikan pilihan yang baru bagi para pakar leksikal (*lexicalist*) lain seperti Halle (1973), Aronoff (1976), Scalise (1984) dan Dardjowidjojo (1988)

Morris Halle adalah linguist pertama yang memperkenalkan teori morfologis bersumber dari teori tata bahasa generatif transformasional (TGT) Chomsky (1965), *Aspects of the theory of Syntax*. Halle (1973) dengan tulisannya berjudul "*Morphology in a Generative Grammar*" pertama sekali diterbitkan pada tahun 1972. Kemudian mengalami perubahan judul menjadi "*Prolegomena to a Theory of Word Formation*" pada tahun 1973. Dardjowidjojo (1988:32) menyatakan bahwa minat terhadap morfologi generatif pertama kali dinyatakan oleh Morris Halle dalam "*Morphology in a Generative Grammar*", yang disajikan pada kongres of Linguist di Bologna tahun 1972 yang pada tahun berikutnya diterbitkan dengan judul "*Prolegomena to a Theory of Word Formation*" dan menjadi landasan dari semua penelitian morfologi sampai saat ini.

Teori Aronoff (1976) tentang morfologi generatif tertuang dalam hasil tulisannya yang berjudul *Word Formation in Generative Grammar*. Selanjutnya Aronoff (1976:39, Štekauer dan Lieber, 2005:157) berpendapat bahwa kata (*word*) adalah bentuk minimal yang dipakai sebagai landasan penurunan kata, dikenal dengan pendekatannya *The Word-Based Hypothesis*. Berbeda dengan Halle yang menganggap bahwa morfem (*morpheme*) sebagai bentuk minimal penurunan kata. Dengan kata lain bahwa satuan-satuan dasar leksikon adalah morfem (*the basic units of the lexicon are morphemes*) (Halle 1973:24, Štekauer dan Lieber, 2005:154).

Pendekatan Halle dan Aronoff memiliki perbedaan. Keduanya berbeda pendapat tentang unit dasar leksikon pembentukan kata. Halle lebih memilih morfem sebagai unit dasar leksikon dalam proses morfologis. Menurut Halle unit dasar leksikon (*morphemes*) terdiri atas kategori-kategori tertentu, seperti kata dasar terikat (*stems*) dan kata dasar bebas (*bases*) serta afiks yang memiliki informasi relasional dalam proses formasi kata dan di simpan di dalam komponen daftar morfem (DM). Sedangkan Aronoff lebih memilih kata sebagai unit dasar dalam proses pembentukan kata, karena kata sudah memiliki informasi kategori sintaktik tertentu seperti nomina pangkal (Np), verba pangkal (Vp) dan adjektiva pangkal (Ap) ditempatkan juga dalam komponen daftar

morfem (DM) dan KPK. Akan tetapi, kedua pendekatan ini memberikan kontribusi dalam formasi kata, karena keduanya ternyata memiliki kesamaan terutama dalam penerapan prinsip bentuk wujud generatif yakni sifat kreatif kemampuan penutur asli untuk menghasilkan kalimat-kalimat dan kata-kata baru dalam proses morfologis. Misalnya kata dasar terikat (*stems*) dalam bahasa Indonesia yang belum memiliki informasi kategori sintaktik seperti kata *juang* secara simultan kata dasar ini bisa menjadi verba atau nomina tergantung pada afiksasinya yang dilekatkan (berjuang, memperjuangkan, pejuang, perjuangan). Kata dasar yang sudah memiliki kategori sintaktik seperti kata *duduk* secara simultan dapat diturunkan menjadi verba atau nomina dengan proses afiksasi (menduduki, mendudukkan, kedudukan, pendudukan, penduduk).

Scalise (1984) tertuang dalam tulisannya yang berjudul *Generative Morphology* yang menguraikan tentang relevansi teori model Halle (*relevance of Halle's theory*) dalam pembentukan kata, dimana morfem sebagai bentuk dasar derivasi. Kemudian menguraikan relevansi teori Aronoff (1976) dengan pendekatannya dalam proses pembentukan kata adalah "kata" sebagai dasar morfologis di kenal dengan *The Word-Based Hypothesis*.

Dardjowidjojo (1988) menguraikan tentang morfologi generatif tertuang dalam tulisannya yang berjudul *Morfologi Generatif : Teori dan Permasalahan*. Dardjowidjojo dalam tulisannya menguraikan perkembangan teori morfologi generatif dan permasalahannya serta pendekatannya dalam proses morfologis dilihat dari versi Halle dan Aronoff dalam proses morfologis dan usulan modifikasi teori Halle dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia (lihat Dardjowidjojo 1988:57).

Dari beberapa kepustakaan yang disebutkan di atas, Halle (1973) dan Aronoff (1976) merupakan dua ahli yang memberi warna pada penelitian morfologi generatif. Di samping itu, Scalise (1984) dan Dardjowidjojo (1988) adalah dua ahli yang sangat berperan dalam pemahaman teori morfologi generatif, khususnya yang berkembang di Indonesia.

Berikut ini akan diuraikan "pendekatan morfologi generatif" menurut Halle dalam kajian morfologi. Menurut model teoretis Halle, morfologi terdiri dari empat komponen yang saling terpisah: (1) Daftar morfem (*List of Morphemes*), DM, (2) aturan pembentukan kata (*Word Formation Rules*), KPK, (3) Saringan (*Filter*) dan (4) kamus

(*dictionary*). Dalam DM ditemukan dua macam anggota, yakni, akar kata dan bermacam-macam afiks, baik yang infleksional maupun yang derivasional. Butir leksikal dalam DM tidak cukup diberikan dalam bentuk urutan segmen fonetik, tetapi harus pula dibubuhi dengan keterangan-keterangan gramatikal yang relevan. Perkataan *write*, misalnya, harus diberi keterangan bahwa (a) kata ini adalah akar kata vertal, (b) kata ini tidak berasal dari bahasa latin, dan (c) konjungasinya bukan konjungasi yang umum.

Halle memberikan pengertian mengenai morfem yang berbeda dengan yang lumrah dimengerti orang. Bagi dia kata-kata seperti *transformational* terdiri dari lima morfem, yakni, *trans-form-at-ion-al* (1973:3). Demikian pula kata-kata seperti *vacant*, *total* dan *believe* masing-masing dianggap memiliki dua morfem, yakni, *va-cant*, *tot,al*, dan *be-lieve*.

Mengenai pencampuran afiks infleksional dengan afiks derivasional, Halle mengatakan bahwa perbedaan kedua macam ini tidaklah perlu karena dalam bahasa toh kita temukan pula penambahan afiks infleksional yang bersifat idiosinkretik pula. Dalam bahasa Rusia, kasus instrumental untuk kata benda tertentu yang merujuk waktu-tahun dan waktu-hari mempunyai sifat adverbial yang tidak dimiliki oleh kata benda lain dengan kasus yang sama. *Letom*, misalnya, bisa berarti "pada musim panas" tetapi *acgustom* tidak bisa berarti "pada bulan Agustus."

Tugas utama dari KPK adalah untuk membentuk kata dari morfem-morfem yang "dikirimkan" oleh DM. KPK bersama dengan DM menentukan kata-kata potensial dalam bahasa. Dengan demikian kata KPK menghasilkan bentuk-bentuk yang memang merupakan kata maupun bentuk-bentuk lain yang sebenarnya memenuhi segala persyaratan untuk menjadi kata tetapi nyatanya tidak terdapat dalam bahasa tersebut. Bentuk-bentuk seperti *derivation* dan **derival* untuk bahasa Inggris serta *pemberian*, **berian*, *berlayar* dan **berbis* untuk bahasa Indonesia akan terhasikan oleh KPK, karena bentuk-bentuk yang bertanda bintang ini pun memenuhi semua aturan dalam kedua bahasa ini.

Namun demikian, dalam kenyataannya tidak ada terdapat kata-kata seperti **derival*, **berian*, dan **berbis* sehingga kata-kata ini tentunya tidak boleh muncul. Pencegatan terhadap kata-kata seperti ini dilakukan di komponen saringan yang tugas utamanya adalah menempelkan segala macam idiosinkresi yang terdapat dalam kata, baik

yang bersifat fonologis, semantik, maupun leksikal. Idiosinkresi fonologis nampak, misalnya, pada kata-kata seperti *mempunyai*, *pegolf*. Aturan umum bahasa Indonesia mensyaratkan fonem /p/ untuk luluh apabila berkolokasi dengan afiks *meN-*. Namun, kata dasar *punya* tidak mematuhi aturan umum ini. Kata dasar *golf* juga melanggar aturan umum yang berkaitan dengan afiks *peN-*. Idiosinkresi semacam ini harus ditangani sehingga keluaran dari komponen saringan tidak akan berujud **memunyai*, **penggolf*.

Idiosinkretik semantik bisa ditemukan pada kata-kata seperti *recital* (yang telah kita sitir sebelumnya), *transmission* untuk bahasa Inggris dan *bertemu* serta perjuangan untuk bahasa Indonesia. *Transmission* hanya merujuk pada proses pemindahan gigi pada mobil dan *perjuangan* pada suatu kegiatan yang bertaraf (paling tidak) nasional ataupun dalam kehidupan. Demikian pula kata-kata seperti *wafat*, *mangkat*, dan *gugur* memiliki idiosinkresi semantik tertentu.

Idiosinkretik leksikal merujuk pada tidak adanya kata dalam kenyataan meskipun sebenarnya kata tersebut adalah potensial. **Berian*, **berbis*, seperti dinyatakan di atas, dan banyak kata lain seperti *mempersedikit*, **mencantik*, **memperbetuli*, **tanyaan*, dan **serahan* merupakan contoh dari idiosinkretik leksikal.

Tentu saja perpaduan morfem dari DM tidak perlu mengalami proses penyaringan, apabila memang tidak ada idiosinkresi yang perlu ditambahkan. Kata-kata seperti *meja*, *kertas*, *lukisan*, *pengirim*, *kejahatan*, dsb. dibentuk oleh KPK tanpa kemudian disaring untuk eksistensinya.

Keluaran dari komponen saringan disimpan dalam suatu komponen keempat yang dinamakan Kamus. Halle tidak menganggap Kamus sebagai komponen morfologi (1973:8), namun dari uraiannya nampak jelas bahwa Kamus ini merupakan unit yang sama pentingnya dengan ketiga komponen yang mendahuluinya. Secara diagramatik model Halle adalah sebagai berikut.

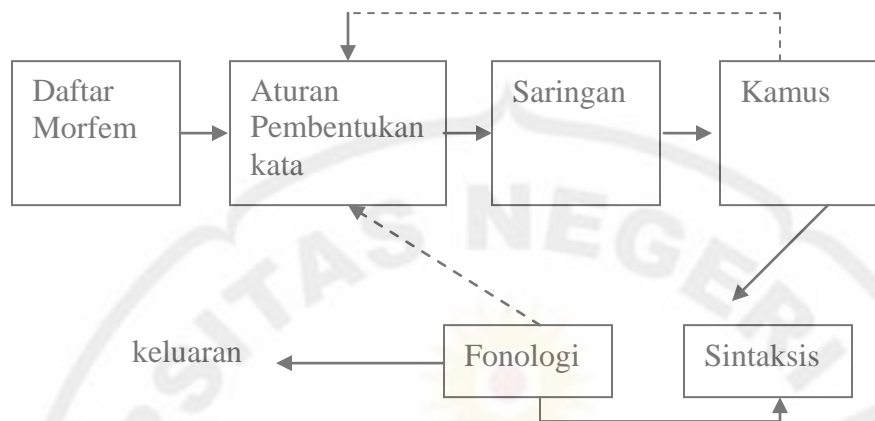


Diagram 2.1 Model Halle (1973)

3. METODE PENELITIAN

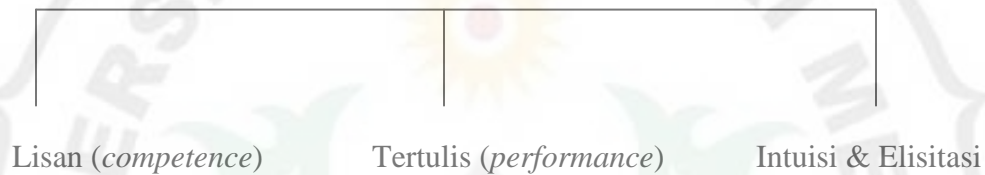
Metode penelitian yang diterapkan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan gejala atau fenomena kebahasaan seperti apa adanya (*synchronic*). Sudaryanto (1986 : 40-50) menyatakan bahwa sifat keadaan dan keunikan suatu bahasa dapat diketahui melalui kenyataan dilapangan. Oleh sebab itu penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran sifat sinkronis atau fenomena-fenomena kebahasaan yang secara alami terdapat dalam bahasa Gayo yaitu dalam proses morfologis.

Djajasudarma (1993:16) menyatakan secara deskriptif peneliti dapat memberikan ciri-ciri, sifat-sifat, serta gambaran dan melalui pemilahan data yang dilakukan pada tahap pemilahan data setelah data terkumpul. Hal ini berimplikasi bahwa peneliti akan selalu mempertimbangkan keadaan data yang terkumpul dari segi watak data itu sendiri, dan hubungannya dengan data lainnya secara keseluruhan, baik data primer dan sekunder.

3.1 Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga jenis yaitu : data lisan, data tertulis dan data intuisi atau elisitasi. Bahasa lisan mengacu kepada bahasa yang aktual yang digunakan penutur asli suatu bahasa (*competence*). Sumber data tertulis yang merupakan bentuk bahasa yang lebih bersistem (*performance*). Bahasa Gayo sudah mengenal sistem tulisan sebagai alat komunikasi Penggunaan intuisi sebagai sumber

data digunakan apabila data yang terkumpul dari sumber data lisan dan tertulis perlu ditambah, dikurangi, diklarifikasi, dipermutasi atau disubsitisi demi kejelasan analisis. Dengan demikian peneliti sendiri sebagai penutur asli perlu menggunakan intuisinya dan mengguji keberterimaan data melalui *elisitasi (keabsahan data)* demi keobjektifan data. Penggunaan intuisi sebagai sumber data dimungkinkan karena kompetensi penutur suatu bahasa tercermin dalam instuisinya (Radford, 1988:4). Adapun jenis sumber data tersebut dapat disajikan pada bagan berikut.



Bagan : 3.1 Jenis Sumber Data BG

3.2 Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data primer dari hasil perekaman pertuturan BG, dan data sekunder diperoleh dari teks wacana referensi Bahasa Gayo. Analisis data ini terdiri atas empat tahapan, yakni : 1) pentranskripsian data, 2) penyeleksian data, 3) pengklasifikasian (pemilahan) data, dan 4) verifikasi data (*keabsahan data*).

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman (1992) serta Denzin dan Lincoln (1994). Metode analisis data ini terdiri atas tiga tahapan, yakni. 1) reduksi data (*data reduction*), 2) penyajian data (*data display*), dan 3) simpulan dan verifikasi (*verification*) data.

4. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pembahasan hasil (temuan) penelitian ini meliputi beberapa pembahasan berdasarkan analisis data yang dilakukan sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam kajian SMBG yang berpijak pada teori morfologi generatif :

1. Proses morfologis SMBG.

Proses morfologis BG dilakukan melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi sebagai isu sentral dalam penelitian ini. Proses morfologis atau pembentukan kata dalam morfologi generatif mensyaratkan adanya empat langkah atau komponen, yaitu (1) daftar morfem (*list of morphemes*) DM, (2) kaidah pembentukan kata (*word formation rules*) KPK, (3) saringan (*filter*), dan 4) kamus (*dictionary*).

2. Jenis dan pola morfonemik BG.

Pembahasan tentang jenis dan pola morfonemik BG terdiri atas enam jenis kaidah dan setiap pembahasan terdapat dua pola morfonemik yaitu dengan pola (1) struktur asal (SA) dan (2) struktur lahir (SL):

(1) Kaidah asimilasi fonem nasal /N-/ dan fonem hambat /p/, dengan pola struktur asal dan struktur lahir (SA-SL).

a. Kaidah Asimilasi Fonem Nasal /N/

Kaidah ini menyatakan bahwa apabila prefiks [muN-] ditambahkan kepada VD, maka fonem nasal /N/ mengalami penyesuaian dengan fonem awal VD. Penyesuaian atau perubahan yang dialami oleh fonem nasal /N/ dapat dirumuskan sebagai berikut: [muN-] → /m/ sebelum fonem hambat bilabial tak bersuara (*voiceless*) /p/

Kaidah ini merumuskan bahwa ruas dengan ciri-ciri [+ *nasal*, - *anterior*, - *koral*] berubah menjadi ruas [-*konsonantal*] yang sesuai dengan ciri-ciri [anterior] dan [koral] yang mengikutinya.

Kaidah asimilasi fonem nasal /N-/ dan fonem hambat /p/, terdiri atas (a) kaidah asimilasi fonem nasal /N-/ dan (b) kaidah pelepasan fonem hambat /p/ dengan pola morfonemik struktur asal (SA) {muN-} yang mengasimilasi bunyi nasal /N-/ dan kaidah pelepasan fonem hambat /p/, sehingga diperoleh struktur lahir (SL) dengan data BG kata dasar *pinyem* 'meminjam' [muN-+ [piñəm]_{VD}]_V (SL) *muminyem* 'meminjam'

- (2) Kaidah pelepasan bunyi segmen konsonan /č/, terdiri atas (a) kaidah asimilasi fonem nasal /ñ/, dan (b) kaidah pelepasan fonem konsonan tak bersuara (*voiceless*) /č/, dengan pola morfofonemik struktur asal (SA) {muN-} yang mengasimilasi bunyi nasal /ñ/ dan kaidah pelepasan fonem konsonan tak bersuara /č/, sehingga diperoleh struktur lahir (SL) dengan data BG kata dasar *cangkul* 'tangkap' [pəN-ən+ [caŋkul]_{VD}]_N (SL) *peñangkulen* 'tempat menangkap ikan depik' secara tradisional. Kaidah ini merumuskan bahwa fonem konsonan tak bersuara /č/ dengan ciri-ciri [-anterior,+koronal, -bersuara,-malar,- kasar] dilepas karena didahului oleh fonem nasal /N-/
- (3) Kaidah prefiks /N-/ mengasimilasi bunyi obstruen dalam BG /p, t, s, k/ dengan pola morfofonemik struktur asal (SA) /N-/ seperti data BG kata dasar *pengat* 'kering' [N-]_{pref} + [pəŋat]_N dan kaidah pelepasan fonem hambat /p/ sehingga diperoleh struktur lahir (SL) *mengat* "mengeringkan"

Kaidah prefiks /N-/ dapat mengasimilasi bunyi obstruen dalam BG /p, t, s, k/. Dengan kata lain bunyi konsonan /p, t, s, k/ mengalami kaidah fonologis (*pelepasan*) apabila dilekatkan prefiks /N-/ pada VD yang mengikutinya. Proses pengasimilasian bunyi obstruen tersebut dapat disajikan pada uraian data (4-30) berikut ini dengan pola (SA → SL), [#N-]_{pref} + [W]_{VD}#-

- (4-30) a. /N-/ + [pəŋat]_{VD}#]_V [məŋat] 'mengeringkan sayur asam' (KIG/255)
 b. /N-/ + [tunu]_{VD}#]_V [nunu] 'membakar' (L4.b/19)
 c. /N-/ + [sirət]_{VD}#]_V [ñirət] 'menyiratkan' (L4.b/14)
 d. /N-/ + [koro]_{VD}#]_V [ŋoro] 'melumatkan tanah sawah' (L6.7/46)

Proses morfofonemik data di atas (a, b, c dan d) dapat dianalisis dengan pola SA→SL untuk mendapatkan wujud kaidah prefiks /N-/ seperti berian berikut ini:

a. SA (Struktur Asal) : *[#N-]_{pref} + [pəŋat]_{VD}#]_V

Asimilasi /m/ : *[#m-]_{pref} + [pəŋat]_{VD}#]_V

Pelepasan /p/ : [#m-]_{pref} + [əŋat]_{VD}#]_V

SL (Struktur Lahir) : mengat [məŋat] 'mengeringkan' (khusus sayur asam)

b. SA (Struktur Asal) : *#[N-]_{pref} + [tunu]_{VD#}v

Asimilasi /n/ : *#[n-]_{pref} + [tunu]_{VD#}v

Pelesapan /t/ : #[n-]_{pref} + [unu]_{VD#}v

SL (Struktur Lahir) : nunu [nunu] 'mambakar'

c. SA (Struktur Asal) : *#[N-]_{pref} + [sirət]_{VD#}v

Asimilasi /ñ/ : *#[ñ-]_{pref} + [sirət]_{VD#}v

Pelesapan /s/ : #[ñ-]_{pref} + [iret]_{VD#}v

SL (Struktur Lahir) : nyiret [ñiret] 'menyirat' (khusus menyirat jala)

d. SA (Struktur Asal) : *#[N-]_{pref} + [koro]_{VD#}v

Asimilasi /ŋ/ : *#[ŋ-]_{pref} + [koro]_{VD#}v

Pelesapan /k/ : #[ŋ-]_{pref} + [oro]_{VD#}v

SL (Struktur Lahir) : ngoro [ŋoro] 'melumatkan tanah sawah dengan kerbau'

Data di atas (4-30) dalam proses morfofonemik dengan mekanisme pola (SA→SL) mengalami dua proses fonologis yaitu (a) proses asimilasi nasal /N-/, /m, n, ñ, ŋ/ yaitu hasil asimilasi terhadap bunyi hambat dimana bunyi tersebut sama-sama satu daerah artikulasi (*homorgan*) dan (b) proses pelesapan bunyi obstruen /p, t, s, k/. Dengan kata lain bunyi obstruen itu dilesapkan setelah proses asimilasi. Pengasimilasian terhadap bunyi obstruen tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

/N-/ → /m/ sebelum bunyi hambat obstruen /p/

/N-/ → /n/ sebelum bunyi hambat obstruen /t/

/N-/ → /ñ/ sebelum bunyi hambat obstruen /s/

/N-/ → /ŋ/ sebelum bunyi hambat obstruen /k/

(1) Kaidah penambahan semi vokal /y,w/ dengan pola morfofonemik (SA→SL) (a) penambahan semi vokal /y/ dengan data kata dasar /mien/ [miən]_{SA} → [mi^y ən]_{SL} *miyen* 'lagi' pengaruh bunyi vokal ./- /i-ə/. dan (b) penambahan semi vokal /w/ dengan data kata dasar /luah/ [luah]_{SA} → [lu^w ah]_{SL} *luwah* 'lepas', pengaruh bunyi vokal ./- /u-a/.

Kaidah penambahan semi vokal /y/ dan /w/ dalam proses morfofonologis merupakan adanya pengaruh ujaran antara vokal depan misalnya [i, e] untuk penyisipan bunyi semi vokal /y/ dan pengaruh ujaran semi vokal /w/ antara vokal belakang misalnya [u, o]. Semi vokal /y/ dan /w/ adalah golongan seciri (ciri punggung lidah), yakni ([+sil., -kons., +ting.]). Terkait dengan proses penambahan kedua semi vokal di atas Chaiyanara (2007:195) dalam rumusan fonologi generatif mengisyaratkan ada dua rumusan utama sebab musabab mengalami peluncuran semi vokal /y/ dan /w/, yaitu (1) jika diikuti oleh vokal [i, e] maka suatu letupan [x] akan dipatalisasikan menjadi [x^y], (2) jika diikuti oleh vokal [u, o] maka suatu letupan [x] akan dilabialisasikan menjadi [x^w]. Selanjutnya Chaiyanara memberikan rumusan pola penyisipan bunyi luncur /y/ dan /w/ sebagai berikut:

$$\text{Rumusan Asimilasi 1 (RA1)} = /x/ \rightarrow [x^y] / - \begin{bmatrix} i \\ e \end{bmatrix}$$

$$\text{Rumusan Asimilasi 2 (RA2)} = /x/ \rightarrow [x^w] / - \begin{bmatrix} u \\ o \end{bmatrix}$$

Dengan pengertian bahwa (RA1) = /x/ SA → SL [x^y] dan (RA2) = /x/ SA → SL [x^w]. Kedua rumus ini merupakan pola dalam proses fonologis BG yang diterapkan sesuai dengan data (4-31) berikut ini:

- (4-31) a. /mien/ → [mi^y ən] 'berulang lagi' (L6.1/46)
 b. /siep/ → [si^y əp] 'sudah siap' (L5/1)
 c. /bediang/ → [bə di^y aŋ] 'bermain' (L6.11/47)
 d. /iosah/ → [i^y osah] 'diberikan' (L5/49)

e. /ione/ → [i^yone] 'disana' (L6.2/46)

f. /bio/ → [bi^yo] 'usir' (KGI/39)

g. /luah/ → [lu^wah] 'lepas' (L6.2/46)

h. /poa/ → [po^wa] 'garam' (L6.5/46)

i. /buet/ → [bu^wət] 'kerja' (L6.17/11)

j. /kuen/ → [ku^wən] 'kanan' (L6.12/48)

k. /juah/ → [ju^wah] 'liar' (L5/51)

l. /uet/ → [u^wət] 'bangun' (L6.12/98)

Proses morfofonologis penyisipan (*penambahan*) semi vokal /y/ dan /w/ yang terdapat pada data (4-31) di atas dapat dianalisis dengan mekanisme rumusan pola RA1 dan pola RA2 (SA→SL) dalam uraian berikut ini:

a. /mien/ [miən]_{SA} → [mi^yən]_{SL} / - $\begin{bmatrix} i \\ ə \end{bmatrix}$

b. /siep/ [siəp]_{SA} → [si^yəp]_{SL} / - $\begin{bmatrix} i \\ ə \end{bmatrix}$

c. /bediang/ [bədian]_{SA} → [bəd^yan]_{SL} / - $\begin{bmatrix} i \\ a \end{bmatrix}$

d. /iosah/ [iosah]_{SA} → [i^yosah]_{SL} / - $\begin{bmatrix} i \\ o \end{bmatrix}$

e. /ione/ [ione]_{SA} → [i^yone]_{SL} / - $\begin{bmatrix} i \\ o \end{bmatrix}$

f. /bio/ [bio]_{SA} → [bi^yo]_{SL} / - $\begin{bmatrix} i \\ o \end{bmatrix}$

$$g. /luah/ [luah]_{SA} \rightarrow [lu^w ah]_{SL} / - \begin{pmatrix} u \\ a \end{pmatrix}$$

$$h. /poa/ [poa]_{SA} \rightarrow [po^w a]_{SL} / - \begin{pmatrix} o \\ a \end{pmatrix}$$

$$i. /buet/ [buet]_{SA} \rightarrow [bu^w \text{ət}]_{SL} / - \begin{pmatrix} u \\ \text{ə} \end{pmatrix}$$

$$j. /kuen/ [kuən]_{SA} \rightarrow [ku^w \text{ən}]_{SL} / - \begin{pmatrix} u \\ \text{ə} \end{pmatrix}$$

$$k. /juah/ [juah]_{SA} \rightarrow [ju^w ah]_{SL} / - \begin{pmatrix} u \\ a \end{pmatrix}$$

$$l. /uet/ [uet]_{SA} \rightarrow [u^w \text{ət}]_{SL} / - \begin{pmatrix} u \\ \text{ə} \end{pmatrix}$$

Kaidah ini menyatakan bahwa semi vokal /y/ atau /w/ ([-sil., -kons., +ting., α bul]) ditambahkan di antara vokal, jika vokal yang mendahuluinya itu atau morfem yang berakhir dengan vokal [i, ə] ([+sil., +ting., -bul.]) atau vokal [u, ə] ([+sil., -ting., +bel., -bul.]).

- (2) Kaidah pelesapan segmen /ə/ dengan pola morfofonemik (SA→SL) dengan beberapa data BG mewujudkan pelesapan segmen /ə/ seperti kata dasar (a) /belo/ [bəlo]_{SA} → [blo]_{SL} *blo* 'sirih' (b) /beluh/ [beluh]_{SA} → [bluh]_{SL} *bluh* 'pergi'

Kaidah geminasi segmen konsonan obstruen /t, d, g, k/. Dengan pola morfofonemik (SA→SL) proses geminasi dalam BG seperti data konsonan obstruen /t/ dalam kata /buetə/ [buetə]_{SA} → [buetətə]_{SL} *buette* 'pekerjaan kita' dan bunyi konsonan obstruen /d/, dalam kata /sedep/ [sədəp] → [seddep] *seddep* 'anak'

Dalam BG pelepasan segmen /ə/ dalam konstruksi morfemis secara fonologis bisa terjadi ketika posisi segmen /ə/ berada di antara rangkaian bunyi konsonan tertentu. Bunyi vokal /ə/ oleh penutur BG cenderung untuk tidak diujarkan atau kedengarannya memang tidak diucapkan di antara bunyi konsonan yang diapitnya. Misalnya /gelut/ [gəlut, glut] 'cukur rambut'. Bunyi vokal /ə/ cenderung dilesapkan diantara rangkaian konsonan /g-l/. Bunyi vokal /ə/ dengan mudah bisa dilesapkan karena suatu alasan fonetis bunyi tersebut termasuk bunyi kendur (lemah).

Berdasarkan konsep pelepasan segmen /e/ yang diuraikan di atas maka kaidah pelepasannya dapat dianalisis antara rangkaian konsonan tertentu dimana /l/ sebagai batas morfem pada silabel yang mengikutinya. Data berikut ini menunjukkan bahwa segmen /ə/ terdapat di antara posisi awal konsonan tertentu dengan /l/ pada uraian data berikut ini (4-32) mengikuti pola (SA→SL) [#(W)]_{SA} + [#(W)]_{SL}. Untuk mewujudkan pelepasan segmen /ə/ dapat dianalisis melalui data berikut:

- (4-32) a. /belo/ → [bəlo] 'sirih' (L6.22/14)
b. /belangi/ → [bəlanʒi] 'cantik' (L4.b/55)
c. /beluh/ → [bəluh] 'pergi' (L4.b/73)
d. /beli/ → [bəli] 'beli' (L4.b/77)
e. /gelah/ → [gəlah] 'biarlah' (L6. 20/127)
f. /gelime/ → [gəlimə] 'jambu biji' (L6.45/110)
g. /kelem/ → [kələm] 'malam' (L6.57/116)
h. /pelejeren/ → [pələjərən] 'pelajaran' (L6.57/116)

Proses morfemis data di atas secara tataran fonologis dapat dianalisis dengan pola (SA→SL) [#(W)#]_{SA} + [#(W)#]_{SL}.

- a. /belo/ [bəlo]_{SA} → [blo]_{SL}
b. /beluh/ [bəluh]_{SA} → [bluh]_{SL}
c. /belangi/ [bəlanʒi]_{SA} → [blanʒi]_{SL}

- d. /beli/ [bəli]_{SA} → [bli]_{SL}
- e. /gelah/ [gəlah]_{SA} → [glah]_{SL}
- f. /gelime/ [gəlimə]_{SA} → [glimə]_{SL}
- g. /kelem/ [kələm]_{SA} → [kləm]_{SL}
- h. /pelejeren/ [pələjərən]_{SA} → [pləjərən]_{SL}

Berdasarkan analisis data di atas dapat dirumuskan kaidah pelesapan segmen vokal /ə/ dimana posisinya antara konsonan tertentu pada posisi awal dan /l/ sebagai batas morfem pada silabel yang mengikutinya.

Kaidah ini menyatakan bahwa segmen vokal /ə/ ([[+sil.teg]]) dilesapkan jika segmen konsonan obstruen /p,b,k,g/ ([+ kons., - mal.]) berada pada posisi awal dan /l/ ([+ kons., + son., - nas.]) di antara konsonan obstruen /p,b,k,g/ atau berada di awal batas (#—) sebelum posisi pada batas morfem (+) yang diikuti oleh vokal tertentu (x) ([+ sil.]).

(6) Kaidah Geminasi Segmen Konsonan Obstruen

Dalam BG proses geminasi menunjukkan bahwa konsonan /b,t,d,g,k/ ([+ son., - son.]) dan sonorant ([+ kons., - son.]) dapat mengalami proses geminasi jika diikuti oleh vokal tertentu yang merupakan bagian dari geminasi tersebut dalam suatu konstruksi morfemis. Misalnya /anakke/ [anakke] 'anaknya' dimana proses geminasi konsonan /-kk-/ diawali oleh vokal /a/ dan diikuti oleh vokal /ε/ dengan suatu formasi formal dengan pola Readjustment Rules Aronoff (1976:88) dalam Scalise (1984:58)

[#[V[+ kons.]_X + V]_#]_Y

1	2	34 = SA 'anake'
1	22	34 = SL 'anakke'

Berdasarkan proses konsep geminasi di atas maka proses geminasi dalam BG dapat dianalisis melalui data yang terdapat pada (4-33) berikut ini:

(4-33) a. /buette/ → [buəttə] 'kerja kita' (L6.8/97)

- b. /edette/ → [ədəttə] 'adat kita' (L6.7/46)
- c. /demunne/ → [dəmunne] 'dijumpakan' (L6.11/47)
- d. /jangatte/ → [jaŋatte] 'isi buah nangka' (L6.13/49)
- e. /ujutte/ → [ujutte] 'akarnya' (L6.16/11)
- f. /anakke/ → [anakke] 'anaknya' (L6.37/107)
- g. /seddep/ → [səddəp] 'enak' (KGI/319)
- h. /tegger/ → [təggər] 'keras' (KGI/371)
- i. /pedde/ → [pəddə] 'ikan peda' (KGI/252)
- j. /regge/ → [rəggə] 'harga' (KGI/285)
- k. /lebbe/ → [ləbbə] 'sejenis ramuan bumbu' (KGI/194)

Berdasarkan data (4-33) di atas dapat diuraikan secara fonetis proses geminasi dengan pola (SA→SL) [#V[+ kons.]_X + V]#_Y

a. [#V[+ kons.]_X + V]#_Y

1 2 34 = SA 'buətə]'

1 22 34 = SL 'buəttə]'

b. [#V[+ kons.]_X + V]#_Y

1 2 34 = SA 'ədətə]'

1 22 34 = SL 'ədəttə]'

c. [#V[+ kons.]_X + V]#_Y

1 2 34 = SA 'dəmunə]'

1 22 34 = SL 'dəmunne]'

d. [#V[+ kons.]_X + V]#_Y

1 2 34 = SA 'jaŋatə]'

1 22 34 = SL 'jaŋatte]'

e. [#V[+ kons.]_X + V]#_Y

1 2 34 = SA '[ujutɛ]'

1 22 34 = SL '[ujuttɛ]'

f. [#V[+ kons.]_X + V]#_Y

1 2 34 = SA '[anakɛ]'

1 22 34 = SL '[anakke]'

g. [#V[+ kons.]_X + V]#_Y

1 2 34 = SA '[sədɔp]'

1 22 34 = SL '[səddɔp]'

h. [#V[+ kons.]_X + V]#_Y

1 2 34 = SA '[təgər]'

1 22 34 = SL '[təggər]'

i. [#V[+ kons.]_X + V]#_Y

1 2 34 = SA '[pədɔ]'

1 22 34 = SL '[pəddɔ]'

j. [#V[+ kons.]_X + V]#_Y

1 2 34 = SA '[rəgə]'

1 22 34 = SL '[rəggə]'

k. [#V[+ kons.]_X + V]#_Y

1 2 34 = SA '[ləbə]'

1 22 34 = SL '[ləbbə]'

(3) Pembahasan berikutnya berkenaan dengan proses morfemis dalam BG. Dalam kaitan ini yang menjadi pembahasan adalah fungsi afiks derivasional dan afiks infleksional serta makna gramatikal yang dihasilkan oleh proses konstruksi morfemis.

(1) Afiks pembentuk verba

Afiks pembentuk verba dalam BG terdiri dari: (1) prefiks {muN-}, (2) konfiks {muN- (-ən)}, (3) prefiks {mu-}, (4) konfiks {mu- (-ən)}, (5) sufiks {-an}, (6) konfiks {i- (-ən)}, (7) infiks {-əm-}

Prefiks {muN-}, konfiks {muN- (-ən)}, prefiks {mu-}, konfiks {mu- (-ən)}, sufiks {-en}, tergolong kedalam afiks derivasional apabila dilekatkan dengan MD nomina adjektiva dan verba. Adapun prefiks {muN-}, konfiks {muN- (-ən)} infiks {-əm-} dan konfiks {i- (-ən)} tergolong afiks infleksional apabila dilekatkan dengan MD verba. Misalnya

[N] → [[N] + Pref.] → N > V

[angin] → [[angin]_N + muN-] → [munangin]_V 'menyaring' (derivasi)

Makna gramatikal yang ditimbulkan oleh prefiks {muN-} menyatakan *perbuatan* seperti terdapat dalam MD *munangin*.

[Adj] → [[Adj] + konfiks.] → Adj > V

[kolak] → [[kolak]_{Adj} + muN-(-ən)] → [mungolaken]_V 'melebarkan' (derivasi)

Makna gramatikal yang ditimbulkan oleh konfiks [{muN-(-ən)}] menyatakan suatu pekerjaan *melakukan* seperti terdapat dalam MD *mungolaken*.

[Adj] → [[V] + Pref.] → Adj > V

[kemel] → [[kemel]_{Adj} + mu-] → [mukəməl]_V 'jadi malu' (derivasi)

Makna gramatikal yang ditimbulkan oleh prefiks {mu-} adalah *kausatif* seperti terdapat dalam MD *mukemel*.

[N] → [[N] + konfiks.] → N > V

[roa] → [[roa]_N + mu-(-ən)] → [muroanən]_V 'kedua kali' (derivasi)

Makna gramatikal yang ditimbulkan oleh konfiks mu-(-ən)] menyatakan *proses* seperti terdapat dalam MD *muroanen*.

[N] → [[N] + sufiks.] → N > V

[jangkat] → [[jangkat]_N + -an)] → [jangkat]_V 'bawakan' (derivasi)

Makna gramatikal yang ditimbulkan oleh sufiks {-an}] adalah *inperatif* seperti terdapat dalam MD *jangkatan*.

[V] → [[V] + Pref.] → V > V

[karo] → [[karo]_V + muN-] → [mungaro]_V 'berburu' (infleksi)

Makna gramatikal yang ditimbulkan oleh prefiks {muN-} adalah *melakukan suatu pekerjaan* seperti terdapat dalam MD *mungaro*.

[V] → [[V] + konfiks.] → V > V

[sesuk] → [[sesuk]_V + muN-(-ən)] → [muñəsukən]_V 'mendirikan' (infleksi)

Makna gramatikal yang ditimbulkan oleh konfiks [{muN-(-ən)}] adalah *melakukan suatu pekerjaan* seperti terdapat dalam MD *muñəsukən*.

[V] → [[V] + sufiks.] → V > V

[dedah] → [[dedah]_V + -an)] → [dədahan]_V 'masakkan' (infleksi)

Makna gramatikal yang ditimbulkan oleh sufiks {-an} adalah *inperatif* seperti terdapat dalam MD *dədahan*.

[V] → [[V] + konfiks.] → V > V

[pangan] → [[pangan]_V + i- (-ən)] → [ipaŋanən]_V 'dimakamkan' (infleksi)

Makna gramatikal yang ditimbulkan oleh konfiks [{i-{-an}}] adalah menyatakan perbuatan *pasif* seperti terdapat dalam MD *ipaŋanən*.

[V] → [[V] + infiks.] → V > V

[ralan] → [[ralan]_V + -əm-] → [rəmalan]_V 'berjalan' (infleksi)

Makna gramatikal yang ditimbulkan oleh infiks {-əm-} adalah menyatakan *perbuatan* seperti terdapat dalam MD *rəmalan*.

(1) Afiks Pembentuk Nomina

Afiks pembentuk nomina dalam BG terdiri dari : (1) prefiks {pəN-}, (2) infiks {-ən-}, (3) konfiks {pəN-(-ən)}, (4) prefiks {pə-}, (5) sufiks {-ən}, (6) konfiks {pə-(-ən)}, dan (7) konfiks {pə-(-ən)}. (8) prefiks {səN-}, (9) prefiks {se-}.

Prefiks {pəN-}, infiks {-ən-}, konfiks {pəN-(-ən)}, prefiks {pə-}, sufiks {-ən}, konfiks {pə-(-ən)}, termasuk kedalam afiks derivasional apabila afiks tersebut dilekatkan dengan MD yang berkategori adjektiva dan verba. Sedangkan prefiks {pəN-}, konfiks {pə-(-ən)}, prefiks {səN-}, dan prefiks {se-}, tergolong ke dalam afiks infleksional apabila dilekatkan dengan MD yang berkategori nomina. Misalnya :

[Adj] → [[Adj] + alomorf.] → Adj > N

[seddep] → [[seddep]_{Adj} + pəñ-] → [pəñəddəp]_N 'penyedap' (derivasi)

Makna gramatikal yang ditimbulkan oleh alomorf {pəñ-} adalah *kausatif* menyebabkan sesuatu jadi..... seperti terdapat dalam MD *pəñəddəp*.

[V] → [[V] + infiks.] → V > N

[temeng] → [[temeng]_V + -ən-] → [tənɛmɛŋ]_N 'jinjingan' (derivasi)

Makna gramatikal yang ditimbulkan oleh infiks {-ən-} adalah menyatakan *benda* seperti terdapat dalam MD *tənɛmɛŋ*.

[V] → [[V] + konfiks.] → V > N

[osah] → [[osah]_V + pəN-(-ən, -an)] → [pənosahan]_N 'pemberian' (derivasi)

Makna gramatikal yang ditimbulkan oleh konfiks {pəN-(-ən, -an)} adalah *melakukan* perbuatan seperti terdapat dalam MD *pənosahan*.

[Adj] → [[Adj] + Pref.] → Adj > N

[terih] → [[terih]_{Adj} + pe-] → [pətərih]_N 'penakut' (derivasi)

Makna gramatikal yang ditimbulkan oleh prefiks {pe-} adalah *menjadi* seperti terdapat dalam MD *pətərih*.

[Adj] → [[Adj] + sufiks.] → Adj > N

[korong] → [[korong]_{Adj} + -ən] → [koroŋən]_N 'kekenyangan' (derivasi)

Makna gramatikal yang ditimbulkan oleh sufiks {-ən} adalah menyatakan *keadaan* seperti terdapat dalam MD *koroŋən*.

[V] → [[V] + Konfiks.] → V > N

[tarong] → [[tarong]_V + pe-(-ən)] → [pətaroŋən]_N 'tempat masak' (derivasi)

Makna gramatikal yang ditimbulkan oleh konfiks {pe-(-ən)} adalah menyatakan *tempat* seperti terdapat dalam MD *pətaroŋən*.

[N] → [[N] + konfiks.] → N > N

[empus] → [[empus]_N + per-(-ən)] → [pərəmpusən]_N 'perkebunan' (infleksi)

Makna gramatikal yang ditimbulkan oleh konfiks {per-(-ən)} adalah menyatakan *tempat* seperti terdapat dalam MD *pərəmpusən*.

[N] → [[N] + Pref.] → N > N

[are] → [[are]_N + seN-] → [sənarɛ]_N 'ukuran 2 liter' (infleksi)

Makna gramatikal yang ditimbulkan oleh prefiks {seN-} adalah menyatakan *jumlah* seperti terdapat dalam MD *sənarɛ*.

[N] → [[N] + Pref.] → N > N

[jengkal] → [[jengkal]_N + sə-] → [səjəŋkal]_N 'satu jengkal' (infleksi)

Makna gramatikal yang ditimbulkan oleh prefiks {se-} adalah menyatakan *ukuran* seperti terdapat dalam MD *səjəŋkal*.

(2) Afiks Pembentuk Adjektiva

Afiks pembentuk adjektiva dalam BG terdiri dari : (1) konfiks {muN-(-ən)}, (2) prefiks {mu-}, (3) prefiks {pər-}, (4) prefiks {pə-}, (5) konfiks {kə(-ən)}, (6) sufiks {-ən}, (7) sufiks {-di}.

Prefiks {pə-}, sufiks {-ən}, tergolong ke dalam afiks derivasional apabila dilekatkan dengan MD yang berkategori nomina. Sedangkan konfiks {muN(-ən)}, prefiks {mu-}, prefiks {pə-}, konfiks {kə(-ən)}, sufiks {-ən}, dan sufiks (-di), tergolong afiks ke dalam infleksi. Misalnya :

[N] → [N] + Prefiks] → N > Adj

[aman] → [[aman]_N + {per-}] → [peraman]_{Adj} 'Panggilan Bapak dari....(x

(derivasi)

Makna gramatikal yang ditimbulkan oleh prefiks {per-} adalah menyatakan *sebutan* kepada seorang laki-laki yang sudah mempunyai anak seperti terdapat dalam MD *pəraman*.

[N] → [N] + Sufiks] → N > Adj

[kampung] → [[kampung]_N + {-ən}] → [kampungan]_{Adj} 'kebiasaan orang kampung'

(derivasi)

Makna gramatikal yang ditimbulkan oleh sufiks {en-} adalah menunjukkan *sifat* seperti terdapat dalam MD *kampungan*.

[dj] → [[Adj] + Konfiks.] → Adj > Adj

[pues] → [[pues]_{Adj} + muN (-ən)] → [mumuəsən]_{Adj} 'jadi puas' (infleksi)

Makna gramatikal yang ditimbulkan oleh konfiks {muN (-ən)} adalah menyatakan *kausatif* seperti terdapat dalam MD *mumuəsən*.

[Adj] → [[Adj] + Prefiks] → Adj > Adj

[naru] → [[naru]_{Adj} + {mu-}] → [munaru]_{Adj} 'jadi panjang' (infleksi)

Makna gramatikal yang ditimbulkan oleh prefiks {mu-} adalah menyatakan *kausatif* seperti terdapat dalam MD *munaru*.

[Adj] → [Adj] + Prefiks] → Adj > Adj

[cogah] → [[cogah]_{Adj} + {pe-}] → [pecogah]_{Adj} 'jadi bohong' (infleksi)

Makna gramatikal yang ditimbulkan oleh prefiks {pə} adalah menyatakan *kausatif* seperti terdapat dalam MD *pecogah*.

[Adj] → [Adj] + Konfiks] → Adj > Adj

[bise] → [[bise]_N + {kə- (-ən)}] → [kebisenen]_{Adj} 'rasa bisa' (infleksi)

Makna gramatikal yang ditimbulkan oleh konfiks {kə- (-ən)} adalah menyatakan *kausatif* seperti terdapat dalam MD *kebisenen*.

[Adj] → [Adj] + Sufiks] → Adj > Adj

[jeroh] → [[jeroh]_N + {-di}] → [jerohdi]_{Adj} 'bagus sekali'

Makna gramatikal yang ditimbulkan oleh sufiks {-di} adalah menyatakan *pujian* seperti terdapat dalam MD *jerohdi*.

(4) Afiks pembentuk reduplikasi terdapat lima jenis, yaitu

(1) sufiks {-ən}, (2) prefiks {mu-}, (3) infiks {-əm-}, (4) konfiks {bər-(-ən)}, (5) konfiks {bərsi-(-ən)}. Sebagai contoh kata bentukan reduplikasi infleksional sufiks {-ən}

[R] → [[R]_{Adj} + Suf.]_{Adj} → Adj > Adj

[sakit] → [[sakit-sakitən]_{Adj} + -ən]_{Adj} [sakit-sakitən] 'sering sakit' (*tipe dwilingga*).

Pembentukan reduplikasi derivasional berafiks {-əm-}, contoh sebagai berikut.

[R] → [[R]_N + Inf.]_V → V > N

[turun] → [[temurun]_N + -əm-] [turun-temurun] 'banyak' (*tipe dwipurwa*)

(3) Afiks pembentuk komposisi terdiri dari : (1) {mu-}, (2) {i-(-ən)}, (3) {ŋə-},

(4) {bər}, dan (5), {bər-(-a)}

Contoh jenis KM BG dengan prefiks {mu-}

KM BG Prefiks {mu-}	Kategori Unsur Pembentuk	Transkripsi Fonetis KM {mu-}	Makna dan Fungsi Prefik{mu-} 'memiliki'
/muinepedih /	N-N	[muinəpədih]	mempunyai ibu kandung
/muamaine /	N-N	[muamainə]	mempunyai orang tua
/muanaktiri/	N-N	[muanaktiri]	mempunyai anak tiri
/muumahrinunŋ/	N-N	[muumahrinunŋ]	memiliki kamar tidur
/musarapakat/	Num-V	[musarapakat]	bersatu pendapat
/mulime pasang/	Num-V	[mulimə pasanŋ]	ada lima pasang
/musaraate/	Num-N	[musaraate]	bersatu hati

Jenis KM BG dengan konfiks {i(-ən,-nən)}

KM BG Konfiks {i(-ən,-nən)}	Kategori Unsur Pembentuk	Transkripsi Fonetis KM {i(-ən, -nən)}	Makna dan Fungsi konfiks {i(-ən)} 'pasif'
/ikipesanginen /	N-N	[ikipəsənŋinən]	dikipas anginkan
/iupuhulesen /	N-N	[iupuhuləsən]	dikenakan pakaian
/ikacamatanen/	N-N	[ikacamatanən]	dikacamatakan
/ inikajinen/	V-N	[inikajinən]	dinaik Hajikan
/isunetrasulen/	V-N	[isunətrasulən]	disunat rasulkan
/iturunmaninen/	V-N	[iturunmaninən]	ditabal namakan pada bayi

4. Pembahasan berikutnya adalah tipologi morfologi bahasa Gayo.

Tipologi morfologi BG terdapat tiga jenis tipologi yaitu (1) tipologi morfologi afiksasi, (2) tipologi reduplikasi, dan (3) tipologi morfologi komposisi. Tipologi

afiksasi terdiri atas (1) afiks pembentuk verba, (2) afiks pembentuk nomina, (3) afiks pembentuk adjektiva.

Afiks pembentuk verba dalam BG terdiri dari: (1) prefiks {muN-}, (2) konfiks {muN-(-ən)}, (3) prefiks {mu-}, (4) konfiks {mu-(-ən)}, (5) sufiks {-an}, (6) konfiks {i-(-ən)}, (7) infiks {-əm-}

Afiks pembentuk nomina dalam BG terdiri dari : (1) prefiks {pəN-}, (2) infiks {-ən-}, (3) konfiks {pəN-(-ən)}, (4) prefiks {pə-}, (5) sufiks {-ən}, (6) konfiks {pər-(-ən)}, dan (7) konfiks {pə-(-ən)}. (8) prefiks {səN-}, (9) prefiks {se-}.

Afiks pembentuk adjektiva dalam BG terdiri dari : (1) konfiks {muN-(-ən)}, (2) prefiks {mu-}, (3) prefiks {pər-}, (4) prefiks {pə-}, (5) konfiks {kə-(-ən)}, (6) sufiks {-ən}, (7) sufiks {-di}.

Tipologi reduplikasi terdapat tiga jenis reduplikasi yaitu (1) reduplikasi penuh seperti, *sedep* → *sedep-sedep* 'anak', *pantas* → *pantas-pantas* 'cepat', (2) reduplikasi parsial seperti, *soboh* → *sesoboh* 'pagi', *tetok* → *tetetok* 'ketuk' dan (3) reduplikasi variasi fonem seperti, *ulak* → *ulak-alik* 'bolak balik', *rusak* → *rusak-rasuk* 'bongkar pasang'.

5. Tipologi morfologi komposisi. Tipologi morfologi komposisi terdapat. (1) kata majemuk leksem dasar seperti : *umah sakit* (N-N) 'rumah sakit', *umah rinung* (N-N) 'kamar tidur'. (2) kata majemuk afiksasi seperti : prefiks {mu-} *muine pedih* (N-N) 'mempunyai ibu kandung', *musara pakat* (Num-V) 'bersatu pendapat'. (3) kata majemuk reduplikasi seperti : *uet kunul* (V-V) → *uet-uet kunul* 'bangun-bangun dukuk', *tue rengkung* (Adj-Adj) → *tue tue rengkung* 'tua-tua renta'

6. Pembahasan berikut ini adalah bentuk-bentuk potensial dalam bahasa Gayo.

Terdapat bentuk kata potensial pada komponen saringan (*filter*) yang memenuhi persyaratan secara kaidah pembentukan kata (KPK), namun bentuk yang dimaksud setakat ini tidak muncul dalam fenomena kebahasaan secara nyata dalam bentuk komunikasi oleh penutur BG. Akan tetapi diprediksi satu saat akan digunakan oleh para penutur BG ketika produktivitas dan kreativitas berkembang dimana saringan (*filter*) dapat meluluskan bentukan-bentukan yang potensial tersebut menjadi bentukan yang aktual.

Bentuk Kata Potensial Pada Komponen Saringan (*Filter*)

Bentukan pəN-(ən)	Bentukan muN-(ən)	Bentuk Dasar BD	Sandingan/ potensial	Makna Gramatikal
/pengunenen/	mungunenen	kune 'tanya'	kunen	perbuatan menannya
/penyematen/	menyematen	semat 'semat'	sematen	perbuatan menyemat
/penupeten/	munupeten	upet 'ngumpat'	upeten	perbuatan mengumpat
/penemahen/	munemahen	emah 'bawa'	emahen	perbuatan membawa
/penyejukan/	munyejukan	sejuk 'dingin'	sejukan	perbuatan mendinginkan
/penyantiren/	munyantiren	santir 'gantungan'	santiren	perbuatan menggantung
/penyapunen/	munyapunen	sapu 'sapu'	sapunen	perbuatan menyapu
/penyerenen/	munyerenen	sere 'sandar'	serenen	perbuatan menyandar
/penyuginen/	munyuginen	suginen 'suntil'	suntulen	perbuatan menyuntil
/penyeluken/	munyeluken	seluk 'pake'	seluken	perbuatan memakek

Pembahasan berikut ini adalah bentuk idiosinkresi dalam BG terdapat tiga jenis idiosinkresi (1) idiosinkresi fonologis, (2) idiosinkresi semantis, dan (3) idiosinkresi leksikal.

Dalam BG idiosinkresi *fonologis* dapat ditemukan pada ujaran kata *musantok* [musantok] “tertunda” yang diturunkan dari bentuk asal *santok* dimana menurut aturan morfofonemik segmen /s/ seharusnya lesap, karena pertemuan bentuk asal *santok* dengan prefiks {*muN-*} namun dalam hal ini bentuk asal *santok*, tidak mematuhi aturan umum yang berkaitan dengan afiks {*muN-*}. Akan tetapi berbeda halnya dengan bentuk *munyantir* [muñantir] ‘menggantung’ dimana terbentuk dari bentuk dasar *santir* dan secara morfofonemik segmen /s/ jadi lesap akibat pertemuan bentuk asal *santir* dengan prefiks {*muN-*}.

Dalam BG idiosinkresi *semantis* ditemukan pada kata *penyerahan* [pəñərahan] ‘penyerahan’ adalah makna denotatif. Pada konteks budaya kata *penyerahan* yang bermakna *sakral* sebagai syarat, yaitu pemberian sesuatu kepada *juru khitan* sebelum dia melaksanakan tugas khitanan terhadap seseorang. Makna *penyerahan* dilihat dari sisi lain bisa berbeda secara akulturasi budaya. Demikian pula pada

kata-kata seperti *mukamul*, *murum*, *rempak* yang mengandung makna satu ‘berkumpul’.

Data lain terkait dengan ihwal idiosenkresi semantis BG adalah pada kata *murojok* [murojok] ‘memetik’ atau ‘kaki terkenaduri atau paku’ adalah arti denotatif, pada konteks budaya kata *murojok* bermakna lain yaitu ‘kencan antara muda mudi pada malam hari’, contoh dalam frase *kelem kase murojok* ‘nanti malam berkencan’. Data lain yang ditemukan pada kata *berguru* [bərguru] ‘menuntut ilmu’. Akan tetapi dalam konteks adat budaya perkawinan kata *berguru* bermakna pidato adat perkawinan berupa pemberian nasehat oleh pihak keluarga kepada calon pengantin laki-laki atau perempuan sebelum akad nikah. Biasanya dilakukan pada malam hari disebut juga *malam berguru*.

Dardjowidjojo (1988:35) menyatakan bahwa idiosinkretik leksikal dalam bahasa Indonesia merujuk pada tidak adanya kata dalam kenyataan. Meskipun sebenarnya kata tersebut adalah potensial. **Berian*, **berbis*, **mempersedikit*, **mencantik*, **memperbetuli*, **tanyaan* dan **serahan* merupakan contoh dari idiosinkresi leksikal.

Dalam BG ditemukan idiosinkresi leksikal seperti **mubene* ‘jadi hilang’, **mudame* ‘jadi rukun’, **mukunen* ‘tanyaan’, **berurumen* ‘jadi kongsi’, **bersawahan* ‘saling memberi tahu’, **munyeren* ‘berpisah’, **mujerohen* ‘perbaikan’, **munomen* ‘jadi tidur’, **mudenem* ‘jadi rindu’, **muawas* ‘peringatan’, **muayu* ‘jadi baru’, **muayo* ‘masuk’, **nyunet* ‘menyunat’, **nyeruk* ‘jadi sesat’, **nyemah* ‘menyembah’, **nyeluk* ‘kemasukan’, **nyeruh* ‘menyeruh’, **nyuket* ‘menakar’, **ngekor* ‘menggaruk’, **neceh* ‘jadi biduan atau penyair dalam kesenian didong’, **nyecah* ‘menyambal’, **ngemeh* ‘menghabiskan’, **ngupi* ‘minum kopi’, **nekik* ‘memancing’, **nebes* ‘membabat’, **nusuh* ‘mencuri’, **nekus* ‘mengasah’, **mubene* ‘jadi hilang’, **mudamen* ‘jadi rukun atau rujuk’, **mukunen* ‘tanyaan’, **munyeren* ‘jadi berpisah’, **mujerohen* ‘jadi baikan’, **munomen* ‘menidurkan’

5. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian terhadap sistem morfologis BG, maka dapat dirumuskan beberapa simpulan sebagai berikut :

1. Proses morfologis dalam SMBG dilakukan melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, sebagai isu sentral dalam penelitian ini. Proses morfologis atau pembentukan kata dalam morfologi generatif mensyaratkan adanya empat langkah atau komponen, yaitu (1) daftar morfem (*list of morphemes*) DM, (2) kaidah pembentukan kata (*word formation rules*) KPK, (3) saringan (*filter*), dan 4) kamus (*dictionary*).
2. Jenis dan pola morfonemik yang ditemukan di dalam sistem morfologis BG terdiri atas enam jenis kaidah dan dua jenis pola pembentukan kata :
 - (1) Kaidah asimilasi fonem nasal /N-/ dan fonem hambat /p/, terdiri atas (a) kaidah asimilasi fonem nasal /N-/, dan (b) kaidah pelesapan fonem hambat /p/ dengan pola morfofonemik struktur asal (SA) {muN-} yang mengasimilasi bunyi nasal /N-/ dan kaidah pelesapan fonem hambat /p/, sehingga diperoleh struktur lahir (SL) dengan data BG kata dasar *pinyem* 'meminjam' [muN-+ [piñəm]_{VD}]_V (SL) *muminyem* 'meminjam'
 - (2) Kaidah pelesapan bunyi segmen konsonan /č/, terdiri atas (a) kaidah asimilasi fonem nasal /ñ/, dan (b) kaidah pelesapan fonem konsonan tak bersuara (*voiceless*) /č/, dengan pola morfofonemik struktur asal (SA) {muN-} yang mengasimilasi bunyi nasal /ñ/ dan kaidah pelesapan fonem konsonan tak bersuara /č/, sehingga diperoleh struktur lahir (SL) dengan data BG kata dasar *cangkul* 'tangkap' [pəN-ən+ [caŋkul]_{VD}]_N (SL) *peñangkulen* 'tempat menangkap ikan depik' secara tradisional
 - (3) Kaidah prefiks /N-/ mengasimilasi bunyi obstruen dalam BG /p, t, s, k/ dengan pola morfofonemik struktur asal (SA) /N-/ seperti data BG kata dasar *pengat* 'kering' [N-]_{pref} + [pəŋat]_N dan kaidah pelesapan fonem hambat /p/ sehingga diperoleh struktur lahir (SL) *mengat* "mengeringkan"

- (4) Kaidah penambahan semi vokal /y,w/ dengan pola morfofonemik (SA→SL) (a) penambahan semi vokal /y/ dengan data kata dasar /mien/ [miən]_{SA} → [mi^y ən]_{SL} *miyen* 'lagi' pengaruh bunyi vokal ./- /i-ə/. dan (b) penambahan semi vokal /w/ dengan data kata dasar /luah/ [luah]_{SA} → [lu^w ah]_{SL} *luwah* 'lepas', pengaruh bunyi vokal ./- /u-a/.
- (4) Kaidah pelepasan segmen /ə/ dengan pola morfofonemik (SA→SL) dengan beberapa data BG mewujudkan pelepasan segmen /ə/ seperti kata dasar (a) /belo/ [bələ]_{SA} → [blo]_{SL} *blo* 'sirih' (b) /beluh/ [beluh]_{SA} → [bluh]_{SL} *bluh* 'pergi'
- (5) Kaidah geminasi segmen konsonan obstruen /t, d, g, k/. Dengan pola morfofonemik (SA→SL) proses geminasi dalam BG seperti data konsonan obstruen /t/ dalam kata /buete/ [buetə]_{SA} → [buet^tə]_{SL} *buette* 'pekerjaan kita' dan bunyi konsonan obstruen /d/, dalam kata /sedep/ [sədəp] → [sed^dep] *seddep* 'enak'
3. Produktivitas proses morfemis dalam BG meliputi : (1) Afiks pembentuk verba, (2) Afiks pembentuk nomina, (3) Afiks pembentuk adjektiva, (4) Afiks pembentuk reduplikasi, dan (5) Afiks pembentuk komposisi.
- (1) Afiks pembentuk verba terdiri dari (1.1) prefiks {muN-} yang berfungsi derivasional dengan makna gramatikal yang dihasilkan antara lain 'perbuatan', 'melakukan', 'proses' dan kausatif dengan fungsi (1.2) konfiks {muN- (-ən)} dengan fungsi derivasional, dan makna gramatikal yang dihasilkan antara lain 'perbuatan', 'melakukan, dan 'proses'. (1.3) prefiks {mu-} berfungsi derivasional dan makna gramatikal yang dihasilkan antara lain, 'memiliki', 'menjadi', dan 'kausatif. (1.4) konfiks {mu- (-ən)} berfungsi derivasional dan makna gramatikal yang dihasilkan adalah, 'kelipatan'. (1.5) sufiks {-an} berfungsi derivasional dan makna gramatikal yang dihasilkan antara lain, 'imperatif'. (1.6) konfiks {i- (-ən)} berfungsi infleksional dan makna gramatikal yang dihasilkan antara lain, 'menyatakan pasif'. (1.7) infiks {-əm-} berfungsi infleksional dan makna gramatikal yang dihasilkan, adalah 'melakukan'
- (2) Afiks pembentuk nomina terdiri dari : (2.1) prefiks {pəN-} berfungsi derivasional dan makna gramatikal yang dihasilkan antara lain, 'kualitas', 'sifat', 'benda', 'alat dan 'kausatif. (2.2) infiks {-ən-} berfungsi derivasional dan makna gramatikal

yang dihasilkan antara lain, 'bawaan', 'alat' dan 'profesi'. (2.3) konfiks {pəN(-ən)} berfungsi derivasional dan makna gramatikal yang dihasilkan antara lain, 'perbuatan', 'hadiah' dan 'sifat', (2.4) prefiks {pə-} berfungsi derivasional dan makna gramatikal yang dihasilkan adalah 'sifat'. (2.5) sufiks {-ən} berfungsi derivasional dan makna gramatikal yang dihasilkan adalah kausatif. (2.6) konfiks {pər-(-ən)} berfungsi infleksional dan makna gramatikal yang dihasilkan antara lain, 'tempat', 'alat' dan 'perlengkapan'. (2.7) konfiks {pə(-ən)} berfungsi derivasional dan makna gramatikal yang dihasilkan antara lain, 'tempat' dan 'alat'. (2.8) prefiks {səN-} berfungsi infleksional dan makna gramatikal yang dihasilkan adalah 'satuan'. (2.9) prefiks {se-} berfungsi infleksional dan makna gramatikal yang dihasilkan adalah 'satuan'.

(3) Afiks pembentuk adjektiva terdiri dari : (3.1) konfiks {muN(-ən)} berfungsi infleksional dan makna gramatikal yang dihasilkan antara lain, 'benefaktif', dan 'kausatif'. (3.2) prefiks {mu-} berfungsi infleksional dan makna gramatikal yang dihasilkan adalah 'menjadi'. (3.3) prefiks {pər-} berfungsi derivasional dan makna gramatikal yang dihasilkan adalah, 'panggilan'. (3.4) prefiks {pə-} berfungsi infleksional dan makna gramatikal yang dihasilkan adalah 'keadaan'. (3.5) konfiks {kə(-ən)} berfungsi infleksional dan makna gramatikal yang dihasilkan adalah, 'perasaan' (3.6) sufiks {-ən} berfungsi derivasional dan makna gramatikal yang dihasilkan adalah, 'keadaan' dan 'komparatif'. (3.7) sufiks {-di} berfungsi infleksional dan makna gramatikal yang dihasilkan adalah, 'sangat'.

(4) Afiks pembentuk reduplikasi terdiri dari : (4.1) sufiks {-ən} berfungsi infleksional dan makna gramatikal yang dihasilkan antara lain, 'penderitaan' dan 'sifat' (4.2) prefiks {mu-} berfungsi infleksional dan makna gramatikal yang dihasilkan adalah, 'perbuatan'. (4.3) infiks {-əm-} berfungsi derivasional dan makna gramatikal yang dihasilkan adalah, 'banyak', 'tertinggal', dan 'frekuensi'. (4.4) konfiks {bər(-ən)} berfungsi derivasional dan makna gramatikal yang dihasilkan adalah, 'permainan' dan 'perbuatan'. (4.5) konfiks {bərsi(-ən)} berfungsi infleksional dan makna gramatikal yang dihasilkan adalah 'kebiasaan'.

(5) Afiks pembentuk komposisi terdiri dari : (5.1) {mu-} dengan makna gramatikal yang dihasilkan adalah, 'memiliki'. (5.2){i-(-ən)} dengan makna gramatikal yang dihasilkan adalah, 'pasif'.(5.3) {ŋə-} dengan makna gramatikal yang dihasilkan adalah, ''kerja keras', 'gelisah,'tua renta'. (5.4) {bər-} dengan makna gramatikal yang dihasilkan adalah, 'melakukan'. dan (5.5), {bər-(-a)} dengan makna gramatikal yang dihasilkan adalah 'berupa'.

4. Secara universal, tipologi morfologis BG termasuk dalam bahasa bertipe campuran karena dalam proses pembentukan kata pada aspek yang berbeda, afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (*pemajemukan*) menunjukkan perilaku struktur kata yang berbeda pula. Dengan kata lain secara morfologis tipologi BG termasuk ke dalam kategori yang bertipe aglutinasi (*agglutinative language*), karena : (1) dalam BG batasan kata atau morfem dapat dilihat jelas; (2) secara morfologis, sebuah kata terdiri atas lebih dari satu morfem; (3) beberapa morfem memiliki beberapa varian (*alomorf*) dalam proses pembentukan kata dengan afiksasi. Secara empiris (lihat Bab. IV bagian 4.4 halaman 233-261).
5. Bentuk-bentuk potensial yang ditemukan dalam BG antara lain adalah /*pengunenen*/, /*penyerahen*/, /*penyantiren*/, /*murumen*/, /*mukamulen*/, /*penyantoken*/, /*berguruen*/, /*perojoken*/. Diantara kata-kata potensial tersebut ada yang mengalami idiosinkresi fonologis, idiosinkresi semantik, dan idiosinkresi leksikal.

Dalam BG idiosinkresi *fonologis* dapat ditemukan pada ujaran kata *musantok* [musantok] "tertunda" yang diturunkan dari bentuk asal *santok* dimana menurut aturan morfofonemik segmen /s/ seharusnya lesap, karena pertemuan bentuk asal *santok* dengan prefiks {*muN-*} namun dalam hal ini bentuk asal *santok*, tidak mematuhi aturan umum yang berkaitan dengan afiks {*muN-*}. Akan tetapi berbeda halnya dengan bentuk *munyantir* [muñantir] 'menggantung' dimana terbentuk dari bentuk dasar *santir* dan secara morfofonemik segmen /s/ jadi lesap akibat pertemuan bentuk asal *santir* dengan prefiks {*muN-*}.

Dalam BG idiosinkresi semantis ditemukan pada kata penyerahan [pəñərahan] 'penyerahan' adalah makna denotatif. Pada konteks budaya kata penyerahan yang bermakna sakral sebagai syarat, yaitu pemberian sesuatu kepada juru khitan sebelum

dia melaksanakan tugas khitanan terhadap seseorang. Makna penyerahan dilihat dari sisi lain bisa berbeda secara akulturasi budaya. Demikian pula pada kata-kata seperti *mukamul*, *murum*, *rempak* yang mengandung makna satu 'berkumpul'.

Data lain terkait dengan ihwal idiosenkresi semantis BG adalah pada kata *murojok* [murojok] 'memetik' atau 'kaki terkenaduri atau paku' adalah arti denotatif, pada konteks budaya kata *murojok* bermakna lain yaitu 'kencan antara muda mudi pada malam hari', contoh dalam frase *kelem kase murojok* 'nanti malam berkencan'. Data lain yang ditemukan pada kata *berguru* [børguru] 'menuntut ilmu'. Akan tetapi dalam konteks adat budaya perkawinan kata *berguru* bermakna pidato adat perkawinan berupa pemberian nasehat oleh pihak keluarga kepada calon pengantin laki-laki atau perempuan sebelum akad nikah. Biasanya dilakukan pada malam hari disebut juga *malam berguru*.

Dardjowidjojo (1988:35) menyatakan bahwa idiosinkretik leksikal dalam bahasa Indonesia merujuk pada tidak adanya kata dalam kenyataan. Meskipun sebenarnya kata tersebut adalah potensial. **Berian*, **berbis*, **mempersedikit*, **mencantik*, **memperbetuli*, **tanyaan* dan **serahan* merupakan contoh dari idiosinkresi leksikal.

Dalam BG ditemukan idiosinkresi leksikal seperti **mubene* 'jadi hilang', **mudame* 'jadi rukun', **mukunen* 'tanyaan', **berurumen* 'jadi kongsi', **bersawahan* 'saling memberi tahu', **munyeren* 'berpisah', **mujerohen* 'perbaikan', **munomen* 'jadi tidur', **mudenem* 'jadi rindu', **muawas* 'peringatan', **muayu* 'jadi baru', **muayo* 'masuk', **nyunet* 'menyunat', **nyeruk* 'jadi sesat', **nyemah* 'menyembah', **nyeluk* 'kemasukan', **nyeruh* 'menyeruh', **nyuket* 'menakar', **ngekor* 'menggaruk', **neceh* 'jadi biduan atau penyair dalam kesenian didong', **nyecah* 'menyambal', **ngemeh* 'menghabiskan', **ngupi* 'minum kopi', **nekik* 'memancing', **nebes* 'membabat', **nusuh* 'mencuri', **nekus* 'mengasah', **mubene* 'jadi hilang', **mudamen* 'jadi rukun atau rujuk', **mukunen* 'tanyaan', **munyeren* 'jadi berpisah', **mujerohen* 'jadi perbaikan', **munomen* 'menidurkan',

5.2 Rekomendasi

Kajian ini merupakan suatu upaya dalam bidang morfologi yaitu salah satu sub sistem tata bahasa dalam disiplin linguistik. Dalam kajian ini menggunakan teori

transformasi generatif terhadap sistem morfologi bahasa Gayo (SMBG). Bahasa daerah sebagai aset nasional perlu dipelihara kelangsungan hidupnya, agar kelestarian bahasa Gayo terus memberi sumbangan kepada bahasa Indonesia.

Penelitian bahasa daerah bermanfaat untuk melihat lebih jauh tentang fungsi dan kedudukannya di daerah dan fenomena kebahasaannya secara morfologis atau sintaksis. Bahasa Gayo sebagai bahasa daerah di wilayah nusantara ini masih relatif sedikit untuk diteliti. Oleh karena itu penelitian selanjutnya sangat diharapkan bisa dilakukan dan lebih mendalam lagi serta dapat terungkap lebih banyak tentang fenomena kebahasaan dalam rangka untuk revitalisasi bahasa Gayo ke depan, sehingga dapat memperkaya khasanah linguistik Indonesia.

Mencermati hasil atau temuan dari penelitian ini dengan segala keterbatasan peneliti, maka dirasa perlu memberikan saran atau rekomendasi ditunjukkan kepada para pemerhati, khususnya peneliti bahasa sebagai berikut :

- (1) Teori morfologi generatif benar-benar berlandaskan kepada kriteria ilmiah yaitu eksplisit, praktis dan ekonomis.
- (2) Tipologi bahasa Gayo perlu dijajaki lebih lanjut terutama pada tipologi morfologis, oleh karena fenomena bahasa terus berkembang.
- (3) Diharapkan dengan terwujudnya disertasi ini dapat dijadikan sebagai kajian lanjutan linguistik pada umumnya dan fenomena kebahasaan bahasa daerah khususnya.
- (4) Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini disarankan agar hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dampak positif dari kepunahan BG, dan juga agar dijadikan kamus serta buku untuk diajarkan sebagai materi ajar muatan lokal sehingga dikenal generasi muda selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aronoff, M. 1976. *Word Formation in Genitive Grammar*. Cambridge : the MIT Press

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta

- Chaiyanara, Paitoon. M. 2007. *Kepelbagai Teori Fonologi*. Singapore : Dee Zeed Consult Singapore
- Chomsky, N. 1965. *Aspect of The Theory of Syntax*. Cambridge : Massachusetts. The MIT Press
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1983. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1988. *Morfologi Generatif* . Pelba I : 31-60. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya
- Denzin, N.K, dan Lincon, Y.S. 1994 *Hand Book of Qualitative Research*. California : Sage.
- Djajasudarma, T.F. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco
- Halle, Morris. 1973. *Prologomena to a Theory of Word Formation*. Cambridge: The MIT Press
- Miles, Mathews B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (terjemahan). Jakarta: UI Press.
- Radford, Andrew 1988. *Transformational Grammar*. Cambridge : Cambridge University Press
- Scalise, Sergio. 1984. *Generative Morphology*. Dordrecht: Forish Publication
- Schane, Sanford.A. 1992. *Fonology Generative*. (Terjemahan). Jakarta : Summer Institute of Linguistics Indonesia
- Štekauer, Pavol dan Lieber, Rochelle. 2005. *Handbook of Word-Formation*. Dordrecht : Springer
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana Universitas Press
- Sekilas tentang penulis:** Dr. Zainuddin, M.Hum adalah Dosen Senior Pada Fakultas Bahasa dan Seni jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS, UNIMED. Gelar Doktor diperolehnya pada tahun 2012 dalam Bidang Linguistik Pada Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara (USU). Judul disertasinya “**SISTEM MORFOLOGI BAHASA GAYO: KAJIAN TRANSFORMASI GENERATIF**”.